

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting pada balita merupakan isu gizi yang masih menjadi perhatian global. Secara umum stunting menggambarkan gangguan pertumbuhan linear yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu lama, terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada tinggi badan anak, tetapi juga berhubungan dengan meningkatnya risiko penyakit, gangguan perkembangan kognitif, penurunan produktivitas di masa dewasa, serta meningkatnya risiko kematian (Benjamin-Chung *et al.*, 2023). Secara global diperkirakan terdapat sekitar 149 juta anak yang berusia di bawah 5 tahun yang mengalami Stunting, yang menunjukkan bahwa masalah ini masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat global.

Gizi berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga stunting masih menjadi fokus utama dalam peningkatan kesehatan ibu dan anak. Oleh karena itu Pemerintah Indonesia menetapkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak, yang menyatakan bahwa stunting dinilai berdasarkan tinggi atau panjang badan menurut usia (TB/U atau PB/U) dengan kriteria Z-score berada di bawah -2 standar deviasi (SD) berdasarkan acuan pertumbuhan dari *World Health Organization* (WHO) (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan laporan bersama UNICEF, WHO, dan *World Bank*, pada tahun 2022 diperkirakan sebanyak 22,3% atau sekitar 148,1 juta balita di dunia mengalami stunting, dengan proporsi terbesar berada di kawasan Asia dan Afrika yang menunjukkan bahwa stunting masih menjadi permasalahan gizi global yang memerlukan perhatian serius (UNICEF, WHO, 2023). Di Indonesia, berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) yang dipublikasikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi stunting nasional pada tahun 2024 tercatat sebesar 19,8% dan ditargetkan menurun menjadi 14,2% pada tahun 2029 sesuai dengan Rencana

Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) (Kemenkes RI, 2024) . Pada tingkat provinsi, prevalensi stunting di Jawa Barat tahun 2024 sebesar 15,9 (Dinkes Jabar, 2025). Sedangkan di Kabupaten Cirebon prevalensi stunting tercatat sebesar 22,9% pada tahun 2023 dan mengalami penurunan menjadi 18% pada tahun 2025 (Islahuddin, 2025). Meskipun menunjukkan tren penurunan, tetapi angka tersebut masih berada di atas target nasional. Hal ini tetap memerlukan perhatian karena jumlah balita terdampak masih cukup besar sehingga diperlukan upaya intervensi yang lebih terarah, sistematis, dan berkelanjutan melalui penguatan program promotif dan preventif pada pelayanan kesehatan ibu dan anak di tingkat fasilitas pelayanan kesehatan dasar (UNICEF, 2024)

Secara lebih spesifik, berdasarkan data internal dari Sistem Informasi Gizi Kesehatan Keluarga (SIGIZI KESGA) yang dilaporkan ke Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, pada tahun 2023 prevalensi stunting di wilayah kerja Puskesmas Suranenggala mencapai 15,50 %, dan 1 desa di wilayah tersebut termasuk desa lokus stunting. Sedangkan pada tahun 2025 prevalensi stunting turun menjadi 4,61%. Meskipun ada penurunan yang signifikan, masih terdapat balita yang berisiko stunting, tugas dan upaya percepatan penurunan stunting tidak hanya menjadi tanggung jawab dinas terkait melainkan tanggung jawab semua sektor termasuk sektor swasta, dan seluruh elemen masyarakat di tingkat kabupaten, kecamatan dan desa (Islahuddin, 2024).

Secara geografis wilayah kerja Puskesmas Suranenggala berada di kawasan pesisir Kabupaten Cirebon yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir umumnya memiliki pola pendapatan yang tidak stabil karena bergantung pada hasil tangkapan laut. Perubahan gaya hidup masyarakat akibat perkembangan teknologi dan akses informasi dapat mempengaruhi pola konsumsi keluarga. Pola konsumsi yang kurang seimbang berpotensi menurunkan kualitas asupan gizi balita dan meningkatkan risiko terjadinya masalah gizi kronis seperti stunting.

Dalam rangka menanggulangi permasalahan tersebut, Pemerintah Kabupaten Cirebon melaksanakan program percepatan penurunan stunting melalui berbagai intervensi yang terintegrasi lintas sektor. Upaya ini diperkuat melalui Peraturan Bupati Cirebon Nomor 25 Tahun 2023 tentang Perubahan atas Peraturan Bupati Nomor 57 Tahun 2021 tentang Percepatan Pencegahan Stunting Terintegrasi, yang menegaskan komitmen pemerintah daerah dalam menurunkan prevalensi stunting melalui pendekatan konvergensi program pada periode 2023–2025. Kebijakan ini melibatkan berbagai perangkat daerah, fasilitas pelayanan kesehatan, serta partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan intervensi gizi spesifik dan sensitif. Berbagai kegiatan promotif dan preventif terus diperkuat, seperti pemantauan pertumbuhan balita, edukasi gizi kepada keluarga, serta pemberdayaan masyarakat melalui program kesehatan berbasis komunitas, salah satunya kelas ibu balita.

Meskipun berbagai upaya percepatan penurunan stunting telah dilaksanakan melalui kebijakan pemerintah daerah dan program kesehatan masyarakat, keberhasilan program tersebut sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif keluarga, khususnya ibu sebagai pengasuh utama balita. Kelas ibu balita merupakan salah satu bentuk intervensi edukatif yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam pemenuhan gizi, pola asuh, serta pemantauan pertumbuhan anak. Peningkatan pengetahuan dan perilaku kesehatan ibu diharapkan dapat memberikan dampak terhadap perbaikan status gizi balita yang dapat dilihat melalui perubahan nilai *Z-score* tinggi badan menurut umur (TB/U) sebagai indikator stunting. Namun demikian, sejauh mana keikutsertaan ibu dalam kegiatan kelas ibu balita dapat berpengaruh terhadap perubahan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Suranenggala masih perlu dikaji secara ilmiah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Keikutsertaan Kelas Ibu Balita terhadap Perubahan *Z-Score* (TB/U) Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suranenggala Kabupaten Cirebon.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana pengaruh keikutsertaan kelas ibu balita terhadap perubahan *Z-score* pada balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suranenggala periode 2023-2025?

C. Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana pengaruh keikutsertaan kelas ibu balita terhadap perubahan *Z-score* pada balita stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Suranenggala periode 2023-2025.

Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik Ibu dan balita Stunting yang menjadi responden penelitian di wilayah kerja Puskesmas Suranenggala Kabupaten Cirebon periode 2023-2025.
- b. Mengetahui *Z-score* (TB/U) balita stunting sebelum ibu mengikuti kelas ibu balita.
- c. Mengetahui *Z-score* (TB/U) balita stunting setelah ibu mengikuti kelas ibu balita.
- d. Menganalisis pengaruh keikutsertaan kelas ibu balita terhadap perubahan *Z-score* (TB/U) balita stunting.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup kebidanan komunitas khususnya bidang kesehatan ibu dan anak. Fokus penelitian ini adalah menganalisis pengaruh keikutsertaan kelas ibu balita terhadap perubahan *Z-score* pada balita stunting sebagai indikator status gizi berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian observasional analitik. Desain penelitian yang digunakan adalah *retrospektif pretest–posttest (before–after study)* menggunakan data sekunder, yaitu dengan membandingkan nilai *Z-score* (TB/U) balita stunting sebelum dan sesudah ibu mengikuti kegiatan kelas ibu

balita. Penelitian disebut retrospektif karena data yang digunakan berasal dari catatan yang telah tersedia sebelumnya, yaitu data pada Sistem Informasi Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak (SIGIZI KESGA), kohort balita, Buku KIA, dan laporan program kelas ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Suranenggala Kabupaten Cirebon pada periode 2023–2025.

Dalam penelitian ini, peneliti menelusuri data nilai Z-score TB/U balita stunting pada tahun 2023 sebagai data pretest dan tahun 2025 sebagai data posttest, kemudian menganalisis perubahan nilai tersebut menggunakan uji statistik *Paired Sample t-test*. Apabila data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji alternatif *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Populasi penelitian adalah seluruh balita stunting usia 0–59 bulan yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Suranenggala Kabupaten Cirebon pada tahun 2023 adalah 425 balita stunting. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive sampling* dengan jumlah sampel 38 balita.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang kebidanan, khususnya terkait peran kelas ibu balita dalam upaya pencegahan dan penurunan kejadian stunting pada balita.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Puskesmas Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan dasar perencanaan dalam penguatan program kelas ibu balita sebagai salah satu strategi pencegahan stunting.
- b. Bagi Tenaga Kesehatan Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi bidan dan tenaga kesehatan lainnya dalam meningkatkan kualitas edukasi dan pendampingan kepada ibu balita.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan data awal bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan stunting dan upaya pencegahannya.